

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK Nomor 19 tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No.19 aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi namun tidak memiliki wujud yang digunakan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrasi. Di Indonesia, pengakuan *intellectual capital* dan pelaporannya dalam laporan neraca belum diperhatikan secara serius, sehingga jenis *intellectual capital* yang sebenarnya mungkin ditangani oleh perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana seharusnya. Hal ini akan merugikan perusahaan karena tidak mengakui aset pengetahuan yang dikuasai perusahaan menjadikan nilai perusahaan lebih rendah daripada semestinya. Kemampuan modal *intellectual capital* merupakan alat untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan untuk bertahan dalam ketatnya persaingan bisnis.

Dalam pemerintahannya di Indonesia menegaskan bahwa pengungkapan *intellectual capital* yang digunakan adalah IAS 38 atau PSAK pasal 19, tetapi sampai saat ini masih ada banyak kurangnya kesadaran dari pemangku kepentingan untuk pelaporan *intellectual capital*. Hal ini bisa dibuktikan karena perusahaan yang telah terdaftar di dalam BEI hanyalah sedikit yang melakukan pengungkapan *intellectual capital* (Zulkarnaen & Mahmud, 2013). Perusahaan-

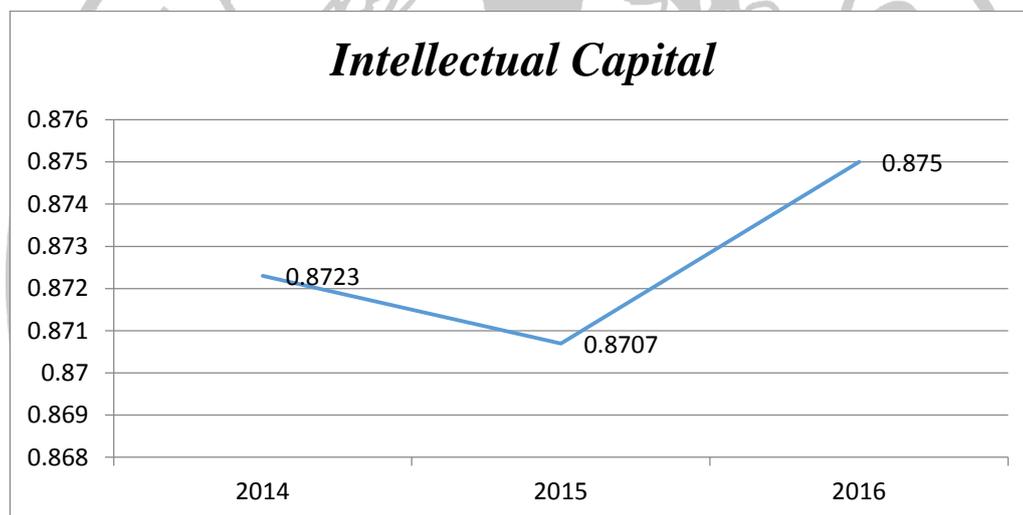
perusahaan di Indonesia lebih banyak menggunakan praktik akuntansi tradisional, yaitu praktik akuntansi berdasarkan sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aset fisik lainnya. Praktik akuntansi tradisional tidak mencantumkan identifikasi dan pengukuran aset tidak berwujud pada suatu organisasi, khususnya organisasi berdasarkan pengetahuan (Bonauli, 2012)

Penelitian terdahulu yang terdiri dari lima belas penelitian menjelaskan tentang pengungkapan *intellectual* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Variable yang digunakan adalah komite audit, *profitabilitas*, dan tipe auditor. Ukuran yang dapat digunakan dalam penelitian ini untuk pengungkapan sukarela *intellectual capital* adalah karyawan, pelanggan, teknologi informasi, pemrosesan, riset pengembangan dan laporan strategis. *Intellectual capital* adalah pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh karyawan terlatih untuk mendapatkan daya asing bagi perusahaan, sehingga faktor-faktor yang menentukan pengungkapan *intellectual capital* merupakan faktor yang sangat diperlukan untuk diteliti di Indonesia (Oktavianti dan Widahwati, 2014), oleh karena itu untuk pengujian dibutuhkan faktor-faktor penentu pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia sehingga dapat diketahui apakah hasil tersebut konsisten terutama pada semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengungkapan *intellectual capital* juga sangat penting bagi para investor karena dalam pengungkapan *intellectual capital* tersebut dapat menjelaskan berbagai macam aktivitas dan kemampuan sumber daya manusia, khususnya pada perusahaan. Salah satu bentuk dari aset tak berwujud itu adalah *intellectual capital* (IC) atau modal intelektual. Pengungkapan *intellectual*

capital atau *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan (Yelya, dkk 2016). *Intellectual capital* adalah kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, pengetahuan profesional dan kemampuan, hubungan-hubungan yang baik, dan kapasitas teknologi yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi (Soukotta, 2012).

Fenomena ICD perusahaan manufaktur selama tiga tahun berturut-turut yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016



Sumber: Data Diolah

Gambar 1.1
Grafik Intellectual Capital Disclosure

Diagram garis pada gambar 1.1 menjelaskan pergerakan pengungkapan *intellectual capital* atau ICD pada tahun 2014-2016. Pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan, dari 0.8723 ke 0.8707, kemudian ditahun 2015 ke 2016 mengalami peningkatan yang besar dari 0.8707 ke 0.875. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami fluktuatif pada setiap tahunnya.

Semakin bernilainya *intellectual capital* sebagai aset perusahaan telah memberikan tantangan tersendiri bagi para akuntan untuk dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mencantumkannya ke dalam laporan keuangan perusahaan. Perkembangan teknologi informasi dan pengetahuan telah mendorong adanya “*new economy*” yang biasa disebut dengan *knowledge-based economy* mengerti ekonomi “berbasis pengetahuan” yang mana sumber nilai perusahaan tidak tergantung lagi pada produksi barang-barang dan materi tetapi terhadap penciptaan dan manipulasi *intellectual capital* (Stephani dan Yuyetta, 2011). Pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Tingkat pengungkapan *intellectual capital* mempunyai berbagai ragam cara yang berbeda di setiap perusahaan.

Perusahaan juga dapat dinilai mempunyai kinerja keuangan yang baik jika perusahaan tersebut memiliki ide kreatif, program andalan, sumber daya manusia yang handal, struktur organisasi yang kokoh, dan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan. Zulkarnaen & Mahmud (2013) menjelaskan bahwa yang menjadi acuan penilaian dari kinerja keuangan adalah sumber daya manusia dengan segala ilmu pengetahuan, ide inovasi yang dimilikinya, yang mana sumber daya manusianya terdiri dari individu yang bekerjasama secara terstruktur untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi.

Beberapa penelitian terdahulu, khususnya yang berhubungan dengan pengungkapan *intellectual capital* telah menemukan bukti bahwa luas atau tidaknya pengungkapan informasi dari suatu perusahaan ialah ditentukan oleh

berbagai faktor yang merupakan karakteristik perusahaan. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang luas *intellectual capital disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi masih terdapat perbedaan hasil dan kesimpulan. Perbedaan hasil tersebut mungkin dikarenakan perbedaan sifat variabel independen dan dependen yang diteliti, perbedaan tempat penelitian, periode pengamatan, dan jumlah sampel penelitian, oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji pengaruh komite audit, *profitabilitas*, dan tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Komite audit adalah sejumlah dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Tingkat pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan erat kaitannya dengan tanggung jawab komite audit dibidang laporan keuangan perusahaan (Masita, dkk, 2017).

Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi audit eksternal yaitu mengamati laporan keuangan serta mengawasi pengendalian internal (Tyas dan Indrasari, 2016). Efektivitas komite audit muncul dari ketersediaan sumber daya yang dinyatakan dari jumlah anggota komite audit, sehingga semakin banyak jumlah komite audit di dalam perusahaan maka semakin efektif komite audit dalam menjalankan tugasnya (Hardanti, 2017). Menurut penelitian Hardantidan Nuritmo (2017), Arifah (2012), Liet *al* (2012), Soukotta (2012), Taliyang (2011) menunjukkan bahwa komite audit mempunyai hasil signifikan yang positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Menurut Masita, dkk (2017) menunjukkan bahwa komite audit memiliki hasil yang signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan menurut Tyas

dan Indrasari (2016), Zulkarnaendan Mahmud (2013) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Profitabilitas adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi *profitabilitas* maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat *profitabilitas* akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi *intellectual capital* ke publik, karena semakin besar dukungan *financial* perusahaan akan semakin luas pengungkapan, pengungkapan informasi tidaklah hanya biaya oleh sebab itu semakin membaiknya kemampuan *financial* suatu perusahaan maka akan semakin besar kemampuan tingkat pengungkapan termasuk *intellectual capital disclosure*. Menurut Yelya, dkk (2016) dan Oktavianti dan Whidahwati (2014) menjelaskan bahwa *profitabilitas* mempunyai hasil signifikan yang positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan menurut Aprisa (2016), Setianto dan Purwanto (2014), Bonauli (2012), Ferreira (2012) menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Tipe auditor merupakan pihak luar yang bukan merupakan karyawan perusahaan, berkedudukan independen dan tidak memihak baik terhadap auditeenya maupun terhadap karyawan perusahaan. Terkait dengan pengungkapan modal intelektual, semakin baik kantor akuntan publik maka informasi tentang modal *intellectual* yang diungkapkan semakin baik (Setianto dan Purwanto, 2014). Bertambahnya informasi yang lebih baik maka kredibilitas dan

akuntabilitas perusahaan merupakan poin yang penting yang dapat dilakukan melalui pelaporan (Aprisa, 2014). Menurut Setianto dan Purwanto(2014), Ferreira (2012), Stephani dan Yuyetta(2011) mengungkapkan bahwa tipe auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*, sedangkan menurut Bonauli(2012) mengungkapkan bahwa tipe auditor tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Teori yang digunakan adalah teori keagenan. Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan pribadi sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Teori keagenan timbul karena adanya perkembangan ilmu manajemen modern yang menggeser teori klasik, yaitu adanya aturan yang memisahkan pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Ketika perusahaan berkembang menjadi besar, apalagi pemegang saham semakin tersebar, semakin banyak *agency cost* yang terjadi dan pemilik semakin tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014)

Munculnya perusahaan-perusahaan *software* seperti Microsoft dan Oracle pada tahun 1989, serta perusahaan internet seperti Amazon, dan Yahoo! Pada tahun 1990an, dapat dijadikan bukti bahwa seringkali terjadi aset tak berwujud perusahaan dinilai lebih tinggi daripada aset perusahaan (Arifah,2012). Aset tak berwujud atau *intellectual capital* ini berperan sangat penting sebagai kunci sukses dan pedoman penciptaan nilai sebuah perusahaan (Ferreira, 2012). Pengungkapan *intellectual capital* merupakan suatu cara yang penting untuk

melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Selain itu, *intellectual capital* juga bisa digunakan untuk menjembatani adanya ketidaksesuaian informasi yang timbul antara pihak manajer dan pemilik perusahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh antara komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
2. Apakah ada pengaruh antara *profitabilitas* terhadap pengungkapan *intellectual capital*?
3. Apakah ada pengaruh antara tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan dari uraian perumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital*
2. Menguji dan untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan *intellectual capital*

3. Menguji dan untuk mengetahui pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian selanjutnya
Dapat memberikan referensi dan memberikan sumbangan konseptual penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan dunia pendidikan.
- b. Bagi investor dan calon investor
Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengukur *intellectual capital*, sehingga selanjutnya dapat digunakan untuk menilai keunggulan bersaing perusahaan sehubungan dengan keputusan investasi mereka.
- c. Bagi akademi
Hasil yang diharapkan ialah dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan, dan referensi penulisan karya ilmiah *intellectual capital*.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan terdiri dari lima bab. Masing-masing urutan yang secara garis besar dapat diterangkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data, dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.